

TANTANGAN PARENTING DALAM MEWUJUDKAN MODERASI ISLAM ANAK

**An Ras Try Astuti, Hardiyani Herman,
Rabiatul Hadawiah, Nurul Ardiyanti**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

anrastryastuti@stainparepare.ac.id

Abstract: *The birth of X, Y, Z and Alpha generations cannot be denied, given the rapid development of technology. The formation of the character of Alpha Generation or Gen-A which was born in 2010 is a concern and a challenge for parents in shaping the personality of a civilized and humanitarian child. This article is motivated by a critical review of the conditions of intolerance among religious people. Where the soul of intolerance that arises in a person is due to the absence of a sense of humanity and civilized human elements in themselves. One of the main causes is the influence of misuse of technology which has led to the birth of the Alpha Generation that is enslaved by technology. A person's social life deteriorates so that he does not respect differences. The use of technology well can avoid the anti-tolerant nature and be able to form prospective generations who are civilized and humane in accordance with Islamic values. The provision of technological education for children of old age can not be separated from the role of parents as the first madrasa for children. The habit of children will be difficult to change when from the beginning parents do not do education in the family through parenting education. Parenting education is one of the efforts made by parents in educating, nurturing and teaching children.*

Keywords: Alpha Generation, Islam, Parenting

Pendahuluan

Diskursus mengenai toleransi antar umat beragama tempatnya menjadi perbincangan yang sangat penting untuk dikaji oleh setiap kalangan masyarakat saat ini, mengingat banyaknya umat muslim yang tidak menghargai perbedaan dan berujungpada saling kafir-mengkafirkan. Hal ini tentunya sangat tidak berkeprimanusiaan jika

mengingat bahwa Negara kita Indonesia adalah Negara yang majemuk dan berpedoman atas prinsip pancasila. Satu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah menghargai perbedaan, karena sejatinya perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang dianugerahkan Allah swt kepada umatnya. Sikap tidak menghargai perbedaan Generasi melahirkan generasi yang berfikirnya radikal lagi ekstrimis, generasi seperti inilah yang nantinya akan membawa pengaruh buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itulah pembentukan generasi sejak usia dini sangat penting untuk menjadi perhatian.

Untuk menghasilkan generasi yang baik, tentunya disertai dengan mendidik anak sejak usia dini, dengan membentuk kesadaran akan perbedaan lewat keterlibatan orang tua tentunya akan sangat penting dalam membentuk suatu generasi yang berkualitas. Mengajarkan teknologi kepada anak tentunya tidak salah, karena teknologi juga merupakan salah satu poin penting sebagai pondasi majunya sebuah peradaban. Tetapi dengan membebaskan mereka menggunakan teknologi itulah yang berbahaya. Kemajuan peradaban tentunya harus di iringi dengan kemajuan pandangan akan kemanusiaan. Untuk itu kita harus mengetahui bagaimana pentingnya parenting dalam menciptakan generasi yang berperadaban dan berkemanusiaan dan bagaimana konsep perbaikan anak usia dini dapat dikatakan sebagai wujud perbaikan dunia.

Konsep Moderasi Dalam Islam

Di antara karakteristik Islam yang secara eksplisit Allah sebut dalam al-Qur'an adalah karakter wasathiyah/ moderat. Konsep ini merujuk pada makna *ummatan wasathan* dalam al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143. Kata *wasath* dalam ayat tersebut berarti *khiyâr* (terbaik, paling sempurna) dan *'âdil* (adil). Dengan demikian, makna ungkapan *ummatan wasathan* berarti umat terbaik dan adil.

Dengan karakter inilah ajaran Islam beserta perangkat-perangkatnya akan selalu bersifat fleksibel (*murunah*) serta tak usang dimakan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Al 'Allamah Yusuf Al Qardhawy, beliau menyatakan bahwa salah satu karakteristik Islam yang menjadi faktor keuniversalan, fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap zaman dan tempat adalah konsep *wasathiyah*-nya,¹ di samping karakteristik lainnya; *rabbaniyyah* (bersumber dari tuhan dan terjaga otentisitasnya), *al Insâniyyah* (sesuai dengan fitrah dan demi kepentingan manusia), *as syumûl* (universal dan konprehensif), *al wâqi'iyyah* (kontekstual), *al wudhûh* (jelas), dan *al jam'u bayna ats Tsabât wa al murûnah* (harmoni antara perubahan hukum dan ketetapanannya).²

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. Al-Qaradawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqamah*. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.³

Menurut Yusuf Qardhawi, bahwa di antara karakteristik ajaran Islam adalah *al-washatiyyah* (moderat) atau *tawazun* (keseimbangan), yakni keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan. Contoh dua arah yang bertentangan seperti

¹Yusuf al Qaradhawi, *al Khashâ'is al 'Âmmah li al Islâm*, (Bairut: Mu'assasah ar Risalah, 1983). cet. ke-2, hal. 131.

²Yusuf al Qardhawi, *al Khashâ'is al 'Âmmah li al Islâm*, hal. 7

³Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam", (Makassar: Jurnal *Al-Qalam* 20, Desember 2014), h. 24. Diakses jurnalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/339/254. Pada Sabtu, 10 November 2018.

spiritualisme dengan materialisme, individu dengan kolektif, kontekstual dengan idealisme, dan konsisten dengan perubahan. Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan fitrah penciptaan manusia dan alam yang harmonis dan serasi.

Sebagaimana diungkapkan dalam Alquran,

“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia telah meletakkan mizan (keadilan), supaya kamu tidak melampaui batas tentang mizan itu” (QS. Ar-Rahman [55]:7-8).

Berdasarkan uraian diatas, dalam aspek Akidah konsep moderasi islam dapat melingkupi seluruh ajaran agama yang ada, karena moderasi islam mengarahkan manusia untuk berjalan / atau bergerak sesuai dengan fitrah kemanusiaannya, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mitos, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam pun mengarahkan manusia untuk mengaktualkan potensi akal manusia untuk membuktikan ajarannya secara rasional.

Dengan arti lain, wasathiyah yang dimaksudkan Islam adalah wasathiyah yang cakupannya sangat luas, ia meliputi kebudayaan dan budi pekerti (*al wasathiyah, tsaqâfah wa sulûk*), sesuatu yang dapat berkembang namun tetap menjaga orisinalitasnya (*al washatiah, tathawwur wa tsabât*), yang berfungsi sebagai alat memperbaiki umat (*âliyat ishlâh al ummah*), sebagai langkah-langkah menuju kejayaan umat (*khuthuwât al ummah li al qimmah*), jalan keluar bagi alam semesta dari kungkungan kegelapan (*mukhrij al 'âlam min al hîshâr*), sebagai titik tolak tersebarnya umat Islam kesegenap penjuru bumi (*munthalaq al ummah nahwa al 'âlamiyah*), sebagai vaksin dari permusuhan yang berkepanjangan (*dawâ' al muwâjahah*), sebagai balsem dari tantangan kontemporer (*balsm at tahaddiyat al mu'âshirâh*), dan wasathiyah sebagai beban syariat sekaligus

kemuliaan bagi mereka yang konsisten membawa beban tersebut (*al wasathiyah taklîf wa tasyrîf*).⁴ Dengan demikian wasathiyah adalah ruh kehidupan yang dengannya tertegak seluruh aspek kehidupan serta sebagai pusat semua keutamaan (*ra'us al fadhâ'il*).

Dalam aspek ibadah, secara vertikal manusia diberikan kewajiban untuk menjalankan fikih ibadah dalam agama, seperti sholat, puasa, haji, mengeluarkan zakat, dan lain-lain. Selain itu dalam aspek muamalah manusia dipersilahkan untuk mengelola dan mengembangkan harta Tuhan dimuka bumi ini sebagai jalan untuk mendapatkan rezeki yang halal lagi thoyyib.

Kemudian dalam aspek akhlak, akhlak adalah ruh dari islam itu sendiri. Ajaran Islam mengakui dan memfasilitasi adanya unsur jasad dan ruh pada diri manusia. Adanya unsur jasad manusia didorong untuk selalu menikmati kesenangan dan keindahan yang dikeluarkan oleh bumi, sementara unsur ruh mendorongnya untuk menggapai kepada kedekatan dengan Sang Pencipta . Sehingga dengan konsep ini, kehidupan dunia bukanlah penjara tempat manusia disiksa, namun sebuah nikmat yang harus disyukuri dan sebagai ladang manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih kekal di akhirat.

Dalam Alquran ditegaskan,

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qashash [28]:77).

⁴ Abdullah Abdul Aziz al Yahya, *al Wasathiyah ath Thariq ilâ al Ghad*, hal. 22

Selanjutnya Dr. Jamaludin Mahmud menegaskan, bahwa konsep *wasathiyah* sebagaimana tertera dalam QS. al Baqarah/2: 143 adalah sifat atau karakteristik yang khusus dimiliki umat Islam. Konsep ini tidak ditemukan dalam ajaran-ajaran kitab suci selain al Quran.⁵ Begitu pula dengan konsep *khairiyah* (*virtue*, keunggulan, pilihan) seperti disebut dalam surah Ali Imran :110. Dan antara keduanya memang memiliki korelasi, sebagaimana dijelaskan oleh para mufassir, bahwa makna '*wasath*' selain berarti adil atau seimbang juga berarti pilihan, unggul atau terbaik.⁶

Selanjutnya mengenai ciri moderasi Islam, sebagaimana dikemukakan Tarmizi Taher memiliki dua ciri yang mandiri, yaitu pertama, adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban akan sangat menentukan terwujudnya keseimbangan dalam Islam.

Kedua, adanya keseimbangan antara kehidupan dunawi dan ukhrawi, serta material dan spiritual. Sehingga peradaban dan kemajuan yang dicapai oleh umat Islam tidak semu dan fatamorgana, tetapi hakiki dan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan, yakni mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat serta dijauhkan dari malapetaka dan siksaan neraka.

Moderasi Islam sangat relevan dalam konteks keberagaman di Negara yang majemuk ini. Keberagaman pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di belakang kata

⁵ Jamaluddin Mahmud, "The Concept, Characteristic and Application of Wasatiya in Islamic Legislation", *Jurnal Islam Today*, (ISESCO, 1992), hal.47

⁶ Muhammad bin Ali al Syaikani, *Tafsir Fath al Qadir*, cet. ke-2, jilid. 2, hal. 174.

Islam. Sebut misalnya, Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, dan Islam Moderat.

Pengaruh Media Digital Dalam Pembentukan Karakter Anak

Menurut kamus istilah psikologi sebagaimana tercantum dalam buku *The Cambridge Dictionary of Psychology*, parenting adalah segala tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan memberi panduan. Dengan pengertian yang demikian maka istilah dalam bahasa Indonesia yang paling sesuai adalah pengasuhan anak. Para peneliti mempercayai bahwa parenting memiliki pengaruh pada akibat-anak (outcome) anak seperti penyesuaian, problem perilaku, kompetensi dan internalisasi nilai. Parenting style merupakan konsep yang menggambarkan variasi pengasuhan anak dalam hal pendisiplinan, kehangatan, perhatian terhadap kebutuhan anak, serta sikap dan keyakinan orangtua yang secara konsisten membentuk pola dalam memperlakukan anak.⁷ Parenting style sebagai sebuah konsep atau konstruk pertama kali dikemukakan oleh Diana Baumrind. Pada mulanya Baumrind hanya mengemukakan tiga kategori parenting style, yaitu *permissive*, *authoritarian* dan *authoritative*.⁸

Setiap orang tua menginginkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, namun cita-cita tersebut tidak akan tercapai jika kedua orang tua tidak menambah pengetahuannya lewat pendidikan parenting. Masalah *parenting* tak hanya dihadapi orang tua baru yang tak punya pengalaman mengurus anak, tapi juga para ibu dan ayah dengan anak-anak yang sudah besar. *Parenting* dapat diartikan sebagai ke-orangtua-an atau

⁷ Baumrind D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11, 56-95.

⁸ Baumrind D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37, 887-907.

pengasuhan orang tua, maksudnya adalah proses interaksi antara orang tua dengan anak. *Parenting* yang baik adalah membangun relasi yang hangat antara orang tua dan anak terhadap kebutuhan anak serta tersedianya batasan-batasan yang diwujudkan melalui tuntutan dan kontrol.

Anak-anak kini hidup dalam dunia digital. Mereka menggunakan berbagai macam teknologi canggih untuk melakukan kegiatan sehari-hari. New media sendiri memiliki dampak positif dan negative bagi anak-anak. Dalam hal positif dari penggunaan new media di kalangan anak-anak cenderung memberikan kebebasan anak dalam berkreasi.⁹ Media digital memberikan kesempatan yang luas sebagai media pembelajaran dan pendidikan. Adapun risiko-risiko media digital antara lain: berita palsu (hoax), konten dewasa, konten berbahaya, konten penipuan dan sebagainya. Orang tua harus mengetahui dan menyadari kedua potensi media digital tersebut, sehingga mampu mengoptimalkan keuntungan dan kesempatan dan meminimalisir risiko-risiko yang ada. Pihak orang tua harus mengawasi dan mendampingi anak-anak mereka dalam aktivitas digitalnya, dan terlibat didalamnya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka di *cyberspace*. Oleh karena itu, orang tua perlu mengetahui dan memegang teguh prinsip dasar pengasuhan di era digital ini. Bahwa anak lebih mudah belajar menggunakan media digital tetapi mereka butuh bimbingan dan pengawasan orang tua agar dapat menggunakan media digital dengan bijaksana dan produktif.

Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orang tua agar anak-anak terhindar dari risiko digital, antara lain:

⁹Leah A Lievrouw & Sonia Livingstone, 2006. *Handbook of New Media: Social Shaping and Social Consequences of ITC's*. Sage Publication.

- a. Membimbing anak dengan mengkonsultasikan masalah yang berhubungan dengan teknologi;
- b. Menjadi teladan bagi anak dalam berinteraksi dengan media digital;
- c. Mengarahkan media digital menjadi kegiatan produktif, seperti: belajar, membuat karya, menonton video tutorial, dan mengakses informasi penting;
- d. Selalu mengawasi kegiatan anak-anak dalam bermedia digital, seperti: melihat riwayat, mendampingi, dan memasang teknologi parental
- e. Mengajari anak untuk berpikir terlebih dahulu sebelum memposting konten digital.

Anak-anak menyukai dunianya, mereka bisa dengan leluasa mengakses internet. Game online menjadi “culture” tersendiri bagi anak-anak. Mereka banyak menghabiskan waktu untuk bermain game online. anak-anak dijadikan “objek” pemasaran bagi perusahaan pembuatan games, dan acapkali banyak perusahaan yang memanfaatkan games yang sedang populer dengan menciptakan media lain seperti baju, tas, topi dan lain-lain. Tetapi, games tidak dipandang sebelah mata hanya sebagai permainan anak, tetapi lewat games anak dapat belajar mengenal ilmu baru. Ketagihan game online membawa pengaruh buruk pada anak, anak bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain game online.¹⁰

Maka dari itu, perlu juga membiasakan anak bermain di luar tanpa membawa gadget agar anak terlatih untuk membangun interaksi antar

¹⁰Syifa Ameliola dan Hanggara Dwi Yudha Nugraha. Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap anak dalam Era Globalisasi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

sesama anak diluar rumah sehingga akan membangun pribadi anak yang *easy going*, melatih kepekaan sosial anak dan sifat saling tolong menolong.

Peran Orang tua dalam Pendidikan Generasi Alpha

Generasi Alpha atau disebut juga dengan Gen-A adalah penduduk bumi yang terlahir di tahun 2010. Mereka adalah penerus dari generasi sebelumnya yang dikenal dengan generasi Z. Generasi Alpha adalah anak-anak yang lahir dari generasi Millennial, mereka tumbuh berinteraksi dengan ragam teknologi *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) dan robot yang layaknya manusia.

Bennett et al., menganggap para Digital Native sebagai generasi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan teknologi informasi canggih, yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaan-perbedaan juga sangat terasa dalam harapan dan pengalaman pembelajaran mereka. Karakteristik digital native yang menginginkan segala sesuatu diperoleh dengan cepat, terkadang berdampak pada perilaku sopan santun dan tutur kata ketika berinteraksi dengan orang lain. Mereka terkadang kurang memperhatikan cara penyampaian dan pilihan bahasa dalam menyampaikan sesuatu hal, terutama kepada orang yang lebih tua.¹¹ Digital native fokus pada pencapaian tujuan dan menginginkan manfaat dan penghargaan segera atas apa yang dilakukan.

Secara definisi Generasi Y, Z, dan Alpha sama-sama dikenal sebagai digital native atau generasi digital (lahir dan besar di era internet), namun masing-masing generasi tersebut kenal dengan internet pada tingkat umur yang berbeda. Generasi Y sebagai generasi digital native

¹¹ Purwani Istiana (2016). *Gaya Belajar dan Perilaku Digital Native terhadap teknologi Digital dan Perpustakaan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Lihat KAIMUDDIN, Kaimuddin. *Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal*. AL-MAIYYAH, 2018, 11.1: 132-152.

pertama mengenal internet di masa remaja dan dewasa awal, sedangkan generasi Z adalah mereka yang mengenal internet di masa kanak-kanak. Kemudian generasi Y dan Z inilah yang melahirkan generasi Alpha, dimana sejak lahir mereka sudah hidup di dunia dengan perkembangan teknologi yang pesat. Generasi digital lebih mengetahui teknologi dibanding generasi yang lebih tua dari zamannya. Menurut laporan Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2015 jumlah penduduk muda Indonesia yang berusia 15-34 tahun berjumlah 83,56 juta orang (33%) dari total penduduk Indonesia sekitar 255 juta orang. sedangkan penduduk berusia 0-14 tahun sebanyak 70,8 juta orang atau 28% (Subdirektorat Demografi, 2015). Berdasarkan estimasi data BPS penduduk Indonesia tahun 2015 tersebut jumlah generasi digital (gen-Y, Gen-Z dan Gen-A) Indonesia berkisar 158,8 juta jiwa atau 62,27 %. Untuk generasi Alpha (0 – 5 tahun) diperkirakan sebanyak 27,5 juta jiwa dari seluruh total penduduk Indonesia atau terdapat 10,7% yang terkategori generasi Alpha.¹²

Melihat apa yang dipaparkan diatas maka para orang tua dalam mendidik generasi alpha saat ini perlu usaha ekstra jika dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Perkembangan dunia digital tidak hanya memberi kemudahan, namun juga dapat membuat jurang pemisah antara orangtua dan anak. Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat krusial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pencapaian pelajar meningkat jika orang tua mengambil peran aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Salah satunya ditunjukkan oleh hasil penelitian Harvard Family Research Project's (HFRP) yang memperlihatkan bahwa

¹²Erfan Gazali, "Pesantren Di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri", (Cirebon: Oasis 2, No. 2, Februari 2018), H. 99-100. Diakses Di https://www.researchgate.net/publication/327392703_Pesantren_Di_Antara_Generasi_Alfa_Dan_Tantangan_Dunia_Pendidikan_Era_Revolusi_Industri_4 Pada Sabtu, 10 November 2018.

keterlibatan orangtua memiliki kaitan erat dengan hasil prestasi anak. Penemuan ini secara konsisten terlihat, pada indikasi-indikasi kesuksesan anak, apakah itu nilai, skor tes yang memiliki standar, atau metode pengukuran lain termasuk penilaian guru. Bagaimana orang tua anak melibatkan diri adalah faktor kunci dalam meningkatkan prestasi anak dan juga menjaga kedewasaan mentalnya.

Keterlibatan dan dukungan orang tua memberi pengaruh utama pada keberhasilan anak. Mengembangkan rasa kemasyarakatan adalah tujuan penting dalam pendidikan anak.¹³

Orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya tentunya juga harus mengerti akan nilai-nilai Islam. Sebelum ia menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anaknya, tentunya harus dimulai dari dirinya sendiri. Implikasinya tentunya akan sangat berpengaruh antara orang tua yang dasarnya memiliki “etika” dengan orang tua yang berjiwa “Acuh”. Salah satu nilai penting yang harus ditanamkan dalam diri orang tua/calon orang tua adalah menghindari sifat suka berdebat. Islam tidak menyukai orang yang suka berdebat. berdebat dalam hal ini ialah perdebatan yang membuat seseorang saling berselisaih dan tidak saling menghargai. Hal ini merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi terbentuknya jiwa-jiwa intoleran. Dengan menghindari sifat ini, tentunya sang anak juga tidak akan mengikuti sifat tersebut. Sikap saling menghargai (toleransi) sangat perlu ditanamkan dalam pribadi orang tua, karena dialah yang nantinya akan menjadi contoh bagi pembentukan karakter seorang anak.

Lebih dari itu, konsekuensi yang tak dapat dihindari jika “Sekolah” pertama adalah rumah, otomatis “guru” pertama adalah orang tua

¹³Jaipul L. Roopnarine dan James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Penekatan*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h. 370.

mereka. Kaidah ini (orang tua sebagai guru pertama) berlaku secara kodrati. Artinya, orang tua tidak mempunyai pilihan lain kecuali menjalankan tugasnya sebagai pendidik atas anak-anak yang mereka lahirkan. Oleh karena itu keharmonisan rumah tangga memberikan kontribusi yang sangat besar bagi keberhasilan pendidikan di keluarga tersebut. Bahkan, jika suatu keluarga mengalami kerusakan, korban pertama adalah anak-anak, bukan orang tua.¹⁴

Keterlibatan dan dukungan orang tua memberi pengaruh utama pada keberhasilan anak. Mengembangkan rasa kemasyarakatan adalah tujuan penting dalam pendidikan anak.¹⁵

Pendidikan anak dalam keluarga mencakup seluruh aspek dan melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari bapak, ibu dan anak-anak. Namun yang lebih penting adalah pendidikan itu wajib diberikan oleh orang tua kepada anak anaknya. Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua mencintai anaknya, manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan mempunyai sifat mencintai anaknya, sebagaimana terdapat dalam Alquran surat Al-Kahfi (18) ayat 46 yang Artinya:

“harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS. AL-Kahfi (18) ayat 46).¹⁶

Pendampingan yang terbaik adalah pendampingan yang dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Kenyataan

¹⁴Suyadi dan Maulidya Ulfa, *Konsep dasar PAUD*, (Bandung : PT Remanaja Rosdakarya, 2013), h. 151.

¹⁵Jaipul L. Roopnarine dan James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Penekatan*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h. 370.

¹⁶Isnanita Noviya Andriyani, “Pendidikan Anak dan Keluarga di Era Digital”, h. 791-792.

menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan dan pembinaan pertama kali dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling kuat di dalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang masih belum memasuki bangku sekolah. Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga baik dari segi sosial ekonomi memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.

Salah satu tujuan Negara yang termaktub dalam UUD 1945 adalah Mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini juga menjadi salah satu dasar negara pada sila ke lima Pancasila, berupa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Peran Pemerintah selanjutnya lebih memperluas cakupan makna dan muatannya ke dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, yaitu: "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasya rakatan dan kebangsaan.¹⁷ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan

¹⁷Rusnani, "Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Keaktifan Anak Masuk Sekolah di SDN Pinggir Papas I Kec. Kalianget", (Madura: Jurnal *Performance* III, No. 2, September 2013), h. 85. Diakses <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FEB/issue/view/3> pada Sabtu, 10 November 2018 di

alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif. Untuk itu, Tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, tidak menekannya baik secara langsung atau secara halus, dan seterusnya. Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ingat pilihan terhadap lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter anak. Seperti kata pepatah bergaul dengan penjual minyak wangi akan ikut wangi, bergaul dengan penjual ikan akan ikut amis. Seperti itulah, lingkungan baik dan sehat akan menumbuhkan karakter sehat dan baik, begitu pula sebaliknya. Dan yang tidak bisa diabaikan adalah membangun hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan spiritual dengan Tuhan YME terbangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang terimplementasi pada kehidupan sosial.¹⁸

Pembahasan mengenai keberagaman dalam pendidikan anak tidak lengkap tanpa mengkaji peranan wanita. Pendidikan anak usia dini telah menjadi dasar pembuktian bagi kepemimpinan wanita. Pendidikan anak usia dini memberikan tempat bagi wanita untuk menunjukkan kreatifitas,

¹⁸ Pendidikan karakter.com (2012). Membangun Karakter Sejak Pendidikan Anak Usia Dini. Diunduh di (<http://www.pendidikankarakter.com/membangun-karakter-sejak-pendidikan-anak-usia-dini/>), 10 Desember 2018.

kepanjangan akal, dan keahlian mengatur sera mengawasi.¹⁹ Sehingga mendidik perempuan berarti merawat generasi.

Seperti yang telah dijelaskan, pendidikan tidak menitik beratkan pada ilmu yang dicari (kognitif) akan tetapi juga melibatkan sikap-sikap yang selanjutnya akan membentuk karakter anak akan lebih bermanfaat. Orang tua dapat mengajarkan norma-norma yang berlaku tidak hanya aseptas norma yang berlaku di rumah, melainkan hampir keseluruhan norma yang berlaku di masyarakat, norma pertemanan, norma agama, norma sosial bahkan jika perlu orang tua memberikan gambaran kepada anak mengenai norma hukum yang berlaku.

Keuntungan yang didapatkan orang tua dalam mendidik anak adalah kesempatan pertama memberikan gambaran mengenai nilai dan norma kepada anak. Kesempatan dapat digambarkan mewarnai kertas putih jauh lebih mudah dibandingkan dengan mencari bagian putih pada kertas yang telah berwarna. Orang tua merupakan orang pertama yang mendapat kesempatan membentuk karakter anak. Sehingga peran orang tua sangat penting bagi perkembangan pendidikan anak. Oleh karena anak tidak harus kehilangan kesempatan berkembang hanya karena kesibukan orang tua.

Tidaklah tepat jika orang tua memberikan anaknya tanpa pengarahan dan menyerahkan seutuhnya pada orang lain. Orang tua yang baik bukan hanya akan memperhatikan aspek lahiriah dan badaniah saja, tetapi tidak kurang pentingnya juga memperhatikan permasalahan perkembangan rohaniah dan keadaan belajarnya. Dalam aspek lahiriah, orang tua dapat memberikan makanan dan pakaian yang cukup namun anak akan sangat memerlukan perhatian bimbingan dalam kegiatan

¹⁹Jaipul L. Roopnarine dan James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Penekatan*, h. 21.

belajar dan sekolahnya. Disamping itu orang tua hendaknya memberikan kesempatan belajar pada anak dalam mendalami ilmu pengetahuannya. Jadi bukan anak yang menyesuaikan diri dengan paksaan orang tua. Sekolah sangat diperlukan anak agar anak mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Disini anak diajarkan tentang keterampilan, dan kreativitas. Untuk kesuksesan anak di sekolah, orang tua perlu memperhatikan kemajuan dalam proses belajarnya. Orang tua hendaknya selalu memikirkan perasaan anaknya. Anak sangat membanggakan diri karena pendidikan yang diberikan ayah dan ibu membuatnya merasa dirinya menjadi pribadi yang baik.²⁰

Akhir-akhir ini terapat kesalahan yang hampir berlaku secara umum di Indonesia. Kesalahan yang menggap kecerdasan anak adalah segalanya. Sehingga banyak orang tua yang memasukkan anaknya pada sekolah membaca, menghitung, penggunaan bahasa asing pada usia yang masih dini. Anak yang cerdas kognitif dianggap akan membantu sang anak pada usai selanjutnya.

Hasil studi mengenai perilaku psikologi seseorang menunjukkan sekitar 50% kapabilitaas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi perkembangan yang pesat tentang jaringan otak ketika anak berumur 8 tahun dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun, dan setelah itu walaupun dilakukan perbaikan nutrisi tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Pendidikan anak usia dini akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa ke depannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. Saat ini, beberapa taman kanak-kanak sudah meminta anak murid yang mau mendaftar di sana sudah bisa

²⁰ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 56. KAIMUDDIN, Kaimuddin. *Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal*. AL-MAIYYAH, 2018, 11.1: 132-152.

membaca dan berhitung. Di masa TK pun sudah mulai diajarkan kemampuan bersosialisasi dan problem solving. Karena kemampuan-kemampuan itu sudah bisa dibentuk sejak usia dini

Penutup

Pendidikan wajib diberikan oleh orang tua kepada anak anaknya. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Sebagai manusia yang merasa berperadaban dan berkemanusiaan, kita mestinya sadar akan peradaban yang terdapat dalam lingkungan kita, utamanya sadar akan perbedaan kepercayaan/agama, karena sejatinya agama itu berasal dari satu sumber Tuhan Yang Maha Esa yang masih diterima dan dihargai karena hal itu menyangkut hubungan kita antar sesama manusia (*hablumminannas*) dengan menghargai perbedaan itu tanpa disadari kita telah membentuk karakter kemanusiaan dalam jiwa kita kemudian berbicara tentang hubungan peradaban dan konsep moderasi, tentunya sangat berkaitan.

Manusia yang beradab tentunya manusia yang menghargai keberadaan orang-orang yang tidak sepeham dengan dirinya. Peradaban juga sering dikaitkan dengan perkembangan teknologi karena benar bahwa suatu kaum baru dikatakan berperadaban maju, ketika teknologinya juga maju. Disini peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar tidak terkena pengaruh buruk akan teknologi. Dengan tidak membiarkan mereka diikat dan diperintah oleh teknologi, orang tua mestinya membiarkan anaknya lebih banyak bersosialisasi dengan membentuk karakter sosialnya dengan sendirinya anak itu akan menanamkan jiwa toleransi dalam jiwanya. Dibanding dengan seorang

anak yang terlalu difokuskan pada perkembangan teknologi sehingga membuat paradigm menjadi sempit dan tidak peduli dengan keadaan sekitarnya. Teknologi itu baik, tergantung dari bagaimana orang tua mendidik anaknya sejak usia dini dalam menggunakan teknologi itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Al Qaradhawi, Yusuf. 1983. *al Khashâ'is al 'Âmmah li al Islâm*. Bairut: Mu'assasah ar Risalah.
- Al Syaukani, Muhammad bin Ali. *Tafsir Fath al Qadir*, cet. ke-2, jilid. 2.
- Al Yahya, Abdullah Abdul Aziz. *al Wasathiyah ath Tharîq ilâ al Ghad*.
- Ameliola,, Syifa dan Hanggara Dwi Yudha Nugraha. *Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap anak dalam Era Globalisasi*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Amin, Abd. Rauf Muhammad. 2014. "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam" Makassar : Jurnal *Al-Qalam* 20.
- Andriyani, Isnanita Noviya. 2018. "Pendidikan Anak dan Keluarga di Era Digital". Yogyakarta: Pendidikan dan Manajemen Islam 7, No 1.
- Baumrind D. 1991. *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. Journal of Early Adolescence, 11.
- _____.1966. *Effects of authoritative parental control on child behavior*. Child Development, 37.
- Darlis. 2017. "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural". Palu : *Rausyan Fikr* 13, No.2.
- Gazali, Erfan. 2018. "Pesantren Di Antara Generasi Alpha dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri". Cirebon : OASIS 2, No. 2.
- Lievrouw, Leah A. & Sonia Livingstone, 2006. *Handbook of New Media: Social Shaping and Social Consequences of ITC's*. Sage Publication.
- Kaimuddin, Kaimuddin. *Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal*. AL-MAIYYAH, 2018, 11.1: 132-152.
- Mahmud, Jamaluddin. 1992. "The Concept, Characteristic and Application of Wasatiya in Islamic Legislation". *Jurnal Islam Today* ISESCO.

- Pendidikan karakter.com (2012). *Membangun Karakter Sejak Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Purnama, Sigit.2018. "Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha". Yogyakarta : *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education* 1.
- Purwani Istiana. 2016. *Gaya Belajar dan Perilaku Digital Native terhadap teknologi Digital dan Perpustakaan*.Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Roopnarine, Jaipul L. dan James E. Johnson. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Penekatan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Rusnani. 2013. "Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Keaktifan Anak Masuk Sekolah di SDN Pinggir Papas I Kec. Kalianget". Madura: *Jurnal Performance* III, No. 2.
- Suyadi dan Maulidya Ulfa. 2013. *Konsep dasar PAUD*. Bandung : PT Remanaja Rosdakarya.
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ Jakarta. 1998. *Al-Islam & Iptek* Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.